

Kode / Rumpun Ilmu : 561 / Ekonomi Pembangunan

**ABSTRAK DAN *EXECUTIVE SUMMARY*
PENELITIAN DOSEN PEMULA**



**MODEL PENATAAN PASAR TRADISIONAL
BERDASARKAN KARAKTERISTIK KEGIATAN, FASILITAS
DAN UTILITAS :STUDI KASUS PASAR TANJUNG
DI KABUPATEN JEMBER**

PENGUSUL

Ciplis Gema Qoriah, S.E, M.Sc
NIDN. 0014077708

**LEMBAGA PENELITIAN
UNIVERSITAS JEMBER**

Agustus, 2014

ABSTRAK

Dinamika kegiatan ekonomi masyarakat memberikan implikasi penting terhadap kebutuhan akan keberadaan pasar tradisional maupun modern. Disatu sisi fungsi pasar sebagai pusat kegiatan ekonomi masyarakat, namun disisi lain persaingan pasar yang semakin kuat menimbulkan dilema yaitu terjadinya pergeseran keberadaan pasar tradisional ke pasar modern.

Keberadaan pasar tradisional disatu sisi menjadi pusat kegiatan perdagangan yang potensial dalam menggerakkan aktifitas perekonomian masyarakat. Namun disisi lain kesan kumuh dan kurang nyaman sebagai tempat berbelanja bagi sebagian masyarakat, menyebabkan eksistensi pasar tradisional menjadi menurun. Karakteristik pasar tradisional ditandai dengan terbatasnya dan tidak tertatanya fasilitas sesuai dengan utilitas yang ada. Begitu pula dengan masih rendahnya sumber daya manusia dalam pengelolaan pasar baik manajemen dan fungsi kontrol yang masih lemah. Kondisi ini menyebabkan terjadinya perubahan tren segmen konsumen yang beralih ke pasar modern dan menambah deret panjang permasalahan eksistensi pasar tradisional.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi potensi dan hambatan penataan pasar tradisional induk terbesar di Kabupaten Jember yaitu Pasar Tanjung; (2) merumuskan strategi kebijakan dalam model penataan pasar tradisional. Teknik pengumpulan data adalah metode survei melalui *in-depth interview* dan data sekunder sebagai data penunjang. Sementara untuk pengambilan sampel menggunakan *random sampling*. Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif untuk menangkap deskripsi umum intensitas kegiatan perdagangan dan analisis SWOT untuk melihat faktor internal dan eksternal dalam penataan pasar berdasarkan karakteristik fasilitas dan utilitas untuk tiap area pasar baik *indoor* maupun *outdoor*.

Manfaat dari penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran kondisi pasar tradisional berdasarkan kesesuaian karakteristik kegiatan, fasilitas dan utilitas dari lokasi *indoor* maupun *outdoor* area pasar dan juga dapat menjadi referensi bagi Pemerintah Daerah dan *stakeholder* dalam merumuskan strategi kebijakan dan model pengembangan pasar tradisional. Luaran dari penelitian diharapkan dapat menjadi prosiding seminar ilmiah lokal atau regional, publikasi ilmiah dalam jurnal lokal maupun regional dan sebagai pengayaan bahan ajar.

Kata kunci: Pasar Tradisional, Pasar Modern, Utilitas Pasar

EXECUTIVE SUMMARY

MODEL PENATAAN PASAR TRADISIONAL BERDASARKAN KARAKTERISTIK KEGIATAN, FASILITAS DAN UTILITAS : STUDI KASUS PASAR TANJUNG DI KABUPATEN JEMBER

Peneliti : Ciplis Gema Qori'ah, SE, M.Sc¹
Mahasiswa Terlibat : 1. Hudi Darmawan²
2. Ave Nindy Prastica Devi³
3. Mira Ayu Lestari⁴

Kontak Email : ciplis_qoriah@yahoo.com, ciplis.qoriah@gmail.com
Sumber Dana : DIPA/ BOPTN Universitas Jember
Diseminasi : Belum ada

^{1,2,3,4,5} Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi Universitas Jember

1. Latar Belakang

Pasar menjadi salah satu pusat interaksi jual dan beli dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Sejalan dengan dinamika kegiatan ekonomi masyarakat, menyebabkan makin meningkatnya kebutuhan akan keberadaan pasar baik tradisional maupun modern. Disatu sisi fungsi pasar sebagai pusat kegiatan ekonomi masyarakat, namun disisi lain persaingan pasar yang semakin kuat menimbulkan dilema yaitu terjadinya pergeseran keberadaan pasar tradisional ke pasar modern.

Berkembangnya pusat perbelanjaan modern mempengaruhi eksistensi keberadaan pasar tradisional skala kecil dan menengah khususnya di wilayah perkotaan. Di Indonesia, terdapat sekitar 24 ribu pasar dan telah membuka lapangan kerja 12 juta sebagai pedagang. Hilangnya keberadaan pasar tradisional yang telah menjadi penghubung perekonomian perdesaan dan perkotaan juga berimplikasi pada hilangnya lapangan pekerjaan. Keberadaan pasar-pasar modern menyebabkan berkurangnya 60 persen pengunjung pasar tradisional, belum lagi masalah modernisasi pasar oleh swasta secara tidak langsung menggeser pedagang lama. Munculnya *hypermarket* dinilai tidak konsekuen menjalankan peraturan pemerintah yang mengharuskan adanya pembinaan pada pedagang pasar tradisional,

ditambah persaingan yang tidak seimbang dimana pertumbuhan pasar tradisional hanya 5 persen sedangkan pertumbuhan *hypermarket* mencapai 16 persen. Sumbangan retribusi pasar tradisional terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) juga masih sangat kecil (*Indonesia Design Power*, 2010). Begitu pula dengan masih rendahnya kualitas sumber daya dalam pengelolaan pasar tradisional menyebabkan tata kelola pasar kurang optimal. Kondisi tersebut mendorong Pemerintah Daerah melakukan serangkaian peraturan dalam mensinergikan keberadaan pasar tradisional dan modern melalui revitalisasi pasar tradisional tanpa membatasi pertumbuhan pasar modern.

Keberadaan pasar tradisional bila dibandingkan dengan pasar modern masih memiliki kekurangan. Beberapa kondisi tersebut antara lain adalah lokasi yang terkadang menyebabkan kemacetan arus lalu lintas, kumuh, kurang tertata, terbatasnya ruang pada lapak yang sempit, kurangnya tempat sampah, terlalu banyaknya pedagang pinggir jalan, lemahnya pengelolaan, dan fasilitas penyimpanan dengan infrastruktur pasar yang tidak memadai (Mahendra, 2008). Kondisi ini menyebabkan rasa tidak nyaman pengunjung yang akan berbelanja di pasar tradisional. Namun disisi lain, keberadaan pasar tradisional masih memiliki peran dan potensi yang cukup signifikan dalam perekonomian masyarakat, mengingat bahwa sebagian besar masyarakat masih mengandalkan perdagangan melalui pasar tradisional.

Fenomena eksistensi pasar tradisional juga dapat dilihat pada pasar induk tradisional terbesar di Kabupaten Jember yaitu pasar Tanjung. Meningkatnya jumlah penduduk dan aktifitas masyarakat menyebabkan keberadaan pasar juga menjadi penting. Pasar Tanjung sebagai pusat pasar tradisional terbesar masih menunjukkan kondisi yang kurang tertata antara lain jumlah pedagang yang semakin meningkat, keterbatasan lahan dan pengelolaan pasar yang buruk. Kondisi keterbatasan lahan dapat dilihat dengan adanya eksploitasi ruang pasar untuk berdagang yang diindikasikan dengan penggunaan lorong dan koridor pasar sebagai tempat jual beli sehingga menyebabkan tidak tertatanya pasar.

Fungsi Pasar Tanjung sebagai pasar tradisional terbesar juga mengakibatkan ketidakseimbangan ruang aktivitas dagang dimana terjadi perpindahan dan pemusatan aktivitas pada satu pusat perdagangan yaitu di luar area pasar yaitu di pinggiran jalan koridor timur terutama pada malam hari. Kondisi ini menyebabkan adanya ruang-ruang yang tidak dimanfaatkan pada lokasi pasar induk.

Ketidakseimbangan aktivitas tersebut jelas menimbulkan tarikan lalu-lintas atau pola pergerakan yang tidak seimbang. Setiap perubahan dan pertumbuhan sistem kegiatan akan

menimbulkan perubahan atau pertumbuhan pergerakan. Black (1981) dan Tamin (1997) menyebutkan bahwa perubahan pola dan besaran pergerakan serta pemilihan moda pergerakan merupakan fungsi dari adanya pola perubahan guna lahan dari kegiatan di atasnya. Ini menunjukkan bahwa besarnya interaksi dan interelasi suatu kawasan dipengaruhi oleh dinamisasi aktivitas yang berlangsung di dalam kawasan tersebut. Berangkat dari fenomena tersebut, maka sangat penting untuk menganalisa lebih lanjut model penataan Pasar Tanjung, sehingga keberadaan pasar tradisional masih dapat eksis di tengah munculnya pasar modern.

2. Rumusan Masalah

Eksistensi keberadaan pasar tradisional mengalami pergeseran dengan semakin berkembangnya pasar modern. Salah satu faktor yang menjadi penyebab menurunnya minat konsumen untuk berbelanja di pasar tradisional adalah pengelolaan yang masih kurang tertata utamanya pelayanan kenyamanan dalam berbelanja. Kondisi tersebut mendorong Pemerintah Daerah melakukan serangkaian peraturan dalam mensinergikan keberadaan pasar tradisional dan modern melalui revitalisasi pasar tradisional tanpa membatasi pertumbuhan pasar modern. Maka beberapa rumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran umum kondisi Pasar Tanjung baik dalam intensitas kegiatan perdagangan, fasilitas dan utilitas.
2. Bagaimana potensi dan hambatan dalam penataan Pasar Tanjung sebagai pasar tradisional.
3. Bagaimana rumusan strategi kebijakan dalam model penataan Pasar Tanjung sebagai pasar tradisional.

3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Memberikan deskripsi kondisi Pasar Tanjung sebagai pasar tradisional
2. Mengidentifikasi potensi dan hambatan dalam penataan Pasar Tanjung sebagai pasar tradisional berdasarkan karakteristik kegiatan, fasilitas dan utilitas.
3. Merumuskan strategi kebijakan dan model penataan Pasar Tanjung dalam upaya menjaga eksistensi keberadaan pasar tradisional.

4. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan deskripsi umum kondisi Pasar Tanjung sebagai pasar tradisional
2. Menjadi referensi model penataan pasar tradisional dalam merumuskan strategi kebijakan Pemerintah Daerah dan menjadi model acuan penataan pasar tradisional pada wilayah lainnya
3. Memberikan sinergi keberadaan pasar tradisional dengan pasar modern.

5. Luaran Penelitian

Luaran yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Prosiding seminar ilmiah lokal atau regional
2. Publikasi ilmiah dalam jurnal lokal atau regional
3. Pengayaan bahan ajar

6. Tinjauan Pustaka

Pasar

Menurut Lilananda (1997), pasar adalah tempat bertemunya penjual atau lembaga niaga dengan pembeli atau konsumen yang diusahakan secara kelompok dan terbuka untuk umum baik yang bersifat sementara atau permanen. Pasar umumnya menyediakan barang kebutuhan sehari-hari terutama bahan pangan. Dalam historis kehidupan manusia, kegiatan pasar tergolong salah satu kegiatan yang hidup berpuluh tahun.

Pasar tradisional merupakan salah satu jenis pasar di Indonesia yang juga ada sejak berpuluh tahun baik di wilayah pedesaan maupun perkotaan. Pengertian pasar tradisional lebih difokuskan terhadap fungsi dan keberadaan pasar secara kronologis. Pasar tradisional adalah pasar yang system pembelian yang dilakukan melalui proses tawar menawar. Berbeda dengan pusat perbelanjaan modern yang system pembeliannya dilakukan dengan harga yang sudah ditetapkan. Namun keberadaan pasar tradisional tidak dapat digantikan dengan adanya pusat perbelanjaan modern karena pasar tradisional dibutuhkan oleh seluruh lapisan masyarakat.

Fungsi Pasar

Pasar memiliki dua fungsi pokok dan fungsi pada skala kecil yaitu:

1. Fungsi pokok adalah sebagai sarana pelayanan dan penyediaan kebutuhan sehari-hari bagi masyarakat dan sebagai sumber pendapatan daerah yang diperoleh dari jasa pelayanan dan perpasaran serta merupakan sarana distribusi perekonomian yang dapat menciptakan tambahan tempat usaha bidang jasa dan pencipta kesempatan kerja.
2. Fungsi pada skala kecil adalah sebagai tempat bertemunya penjual dan pembeli untuk saling memenuhi kebutuhan masing-masing baik untuk kebutuhan yang bersifat konsumtif maupun jasa.

Penggolongan Pasar

Pasar sebagai perusahaan daerah digolongkan menurut beberapa hal antara lain menurut kegiatan, lokasi dan kemampuan pelayanan, waktu kegiatan dan status kepemilikan.

Menurut jenis kegiatan, pasar digolongkan dalam tiga jenis yaitu :

1. Pasar Eceran yaitu pasar dimana terdapat permintaan dan penawaran secara eceran
2. Pasar Grosir dimana terdapat permintaan dan penawaran dalam jumlah besar
3. Pasar induk merupakan pusat pengumpulan dan penyimpanan bahan-bahan pangan untuk disalurkan ke grosir dan pusat pembelian

Menurut lokasi dan kemampuan pelayanan, pasar digolongkan menjadi :

1. Pasar regional yaitu pasar yang terletak dilokasi strategis dan luas, bangunan permanen dan mempunyai kemampuan pelayanan meliputi seluruh wilayah kota bahkan sampai luar kota serta barang yang diperjualbelikan lengkap dan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat
2. Pasar kota yaitu pasar yang tempatnya strategis dan luas, bangunan permanen, mempunyai kemampuan pelayanan seluruh wilayah kota dan barang yang diperjualbelikan lengkap.
3. Pasar wilayah yaitu pasar yang tempatnya cukup strategis dan luas, mempunyai kemampuan pelayanan beberapa lingkungan dalam wilayah tertentu dan barang yang diperjualbelikan juga cukup lengkap dan bangunan permanen.
4. Pasar lingkungan yaitu pasar yang tempatnya strategis, bangunan permanen,

mempunyai pelayanan lingkungan permukiman saja dan barang yang diperjualbelikan kurang lengkap.

5. Pasar khusus yaitu pasar yang tempatnya strategis, bangunan permanen atau semi permanen, mempunyai kemampuan pelayanan meliputi wilayah kota dan barang-barang yang diperjualbelikan terdiri dari satu macam barang khusus

Menurut waktu kegiatannya ada empat macam pasar yaitu :

1. Pasar siang hari yang beroperasi pukul 04.00-16.00
2. Pasar malam hari yang beroperasi pada pukul 16.00-04.00
3. Pasar siang malam yang buka 24 jam nonstop
4. Pasar darurat yaitu pasar yang menggunakan jalanan umum atau tempat tertentu atas penetapan Kepala Daerah dan dibuka pada siang hari atau malam hari
5. Pasar insidentil yaitu pasar yang menggunakan jalan atau tempat umum tertentu atas keputusan Kepala Daerah dan diadakan pada saat peringatan hari-hari tertentu.

Tipe Tempat Berjualan di Pasar

Tempat berjualan atau stan dipilih secara undian. Jenis barang yang dikelompokkan dilihat jenis barang dagangan apa yang banyak diperdagangkan dan diminati. Bagian atau blok yang telah ditetapkan tempat-tempat strategi diundi terlebih dahulu untuk pengurus setiap bagian dan sisanya diundi kembali untuk pedagang lain. Tempat-tempat berjualan menurut perusahaan daerah adalah :

1. Kios yaitu tipe tempat berjualan tertutup, tingkat keamanan tinggi. Dalam kios dapat ditata dengan berbagai macam alat display. Pemilikan kios oleh beberapa sesuai kebutuhan. Untuk kios yang besar biasanya disisakan satu kios untuk tempat penyimpanan barang atau gudang.
2. Loss adalah tipe tempat berjualan yang terbuka tetapi dibatasi secara tetap barang yang sukar bergerak seperti dibatasi lemari, meja kursi
3. Pelataran adalah tempat berjualan terbuka dan tidak dibatasi secara tetap.

Stan yang ada adalah milik sendiri dengan membayar retribusi per m²/hari sesuai biaya yang telah ditetapkan. Pemilik stan juga harus membayar uang pembangunan

setelah pasar direnovasi.

Fasilitas dan Utilitas Pasar

Fasilitas dan utilitas pasar terdiri dari :

1. Keamanan pada tiap jalan masuk terdapat pos keamanan untuk menjaga keamanan sirkulasi masuk utama.
2. Ketersediaan air bersih
3. MCK
4. Tempat Ibadah
5. Kebersihan dimana ada beberapa tempat sampah yang disediakan per blok. Pedagang membayar jasa dari tukang sampah berdasarkan tarif yang telah ditetapkan.

Keunikan Pasar Tradisional dengan Pasar Modern

Hal yang menarik bila masuk pasar tradisional adalah pada cara tawar menawar. Tawar menawar pada dasarnya dapat memberikan dampak psikologis yang penting bagi masyarakat. Penjual dan pembeli saling bersaing mengukur kedalaman hati masing-masing dan muncul pemenang dalam penetapan harga. Hal ini yang menjalin hubungan sosial yang lebih dekat, para konsumen dapat menjadi para langganan tetap stan toko pada pasar tradisional. Dinamika tersebut tidak dijumpai pada pusat perbelanjaan modern seperti supermarket, swalayan, plaza dan sebagainya. Hubungan penjual dan pembeli di pusat perbelanjaan modern tidak bersifat impersonal yaitu interaksi sosial diabaikan.

7. Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *explanatory research* karena memberikan gambaran atau deskripsi mengenai keberadaan Pasar Tanjung sebagai pasar tradisional. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi potensi dan hambatan penataan Pasar Tanjung dan memberikan rumusan strategi kebijakan dalam model penataan Pasar Tanjung sebagai pasar tradisional sehingga menjaga eksistensi pasar di tengah berkembangnya pasar modern.

Lokasi dan Sasaran Penelitian

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja atau *purposive sampling* yaitu Pasar Tanjung dengan pertimbangan sebagai pasar induk terbesar di Kabupaten Jember. Sementara responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah pedagang dan *stakeholder* terkait dalam pengelolaan Pasar Tanjung.

Teknik Analisis Data

Data yang digunakan adalah data primer yang berupa data penampang lintang (*cross sectional data*). Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah wawancara secara terstruktur. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan tehnik *random sampling* dari masing-masing area pasar baik *indoor* maupun *outdoor*.

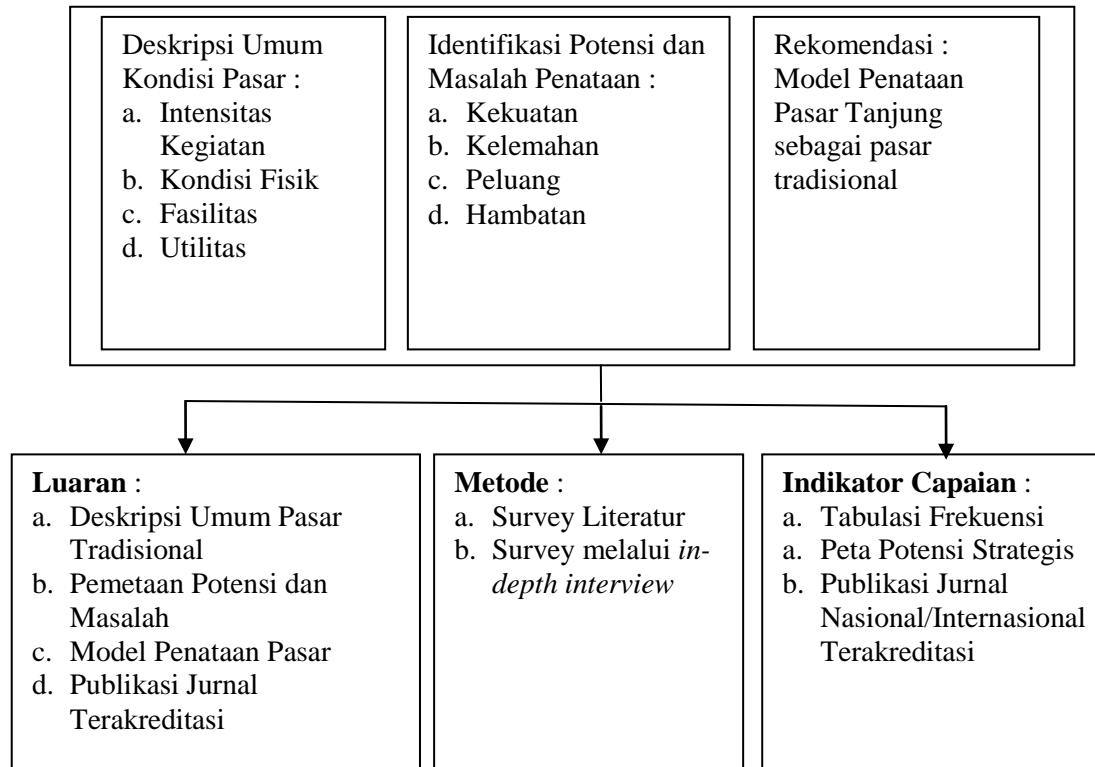
Metode Pengumpulan Data bergantung pada jenisnya. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Data Primer. Data primer yang digunakan berupa hasil kuisisioner yang dikumpulkan melalui wawancara langsung oleh enumerator atau peneliti dengan responden. Data yang digunakan merupakan *cross section* atau data penampang lintang.
2. Data Sekunder. Data sekunder yang digunakan berupa data statistik dari Dinas Pasar, Badan Perencanaan Pembangunan Kabupaten (Bappekab), Biro Pusat Statistik (BPS) kabupaten serta lembaga/instansi terkait lainnya.

Sementara metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif untuk menangkap intensitas kegiatan perdagangan dan kondisi umum Pasar Tanjung, sedangkan analisis *Strenght, Weakness, Opportunity* dan *Threat* (SWOT) untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal dalam penataan pasar berdasarkan karakteristik fasilitas dan utilitas untuk tiap area pasar baik *indoor* maupun *outdoor*.

Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian sebagaimana dalam Gambar 3.1 berikut.



Gambar 3.1
Tahapan Penelitian

8. Model Penataan Pasar Tanjung Sebagai Pasar Tradisional

Pemberdayaan Pasar Tanjung untuk mewujudkan visi menjadi pusat belanja hendaknya terdapat beberapa kebijakan dan program kegiatan. Pemberdayaan pasar tradisional dilakukan dengan melakukan revitalisasi sarana dan prasarana fisik, peningkatan kualitas barang dagangan dan pemberdayaan pelaku pasar. Pengelolaan dan pengembangan pasar tradisional di Jember telah dilakukan oleh Dinas Pasar. Dinas inilah yang memiliki kewenangan untuk menata dan mengembangkan keberadaan pasar tradisional dan adapun Dinas mempunyai fungsi pelaksanaan sebagian kewenangan daerah di bidang pengelolaan pasar. Setidaknya fungsi Dinas Pasar adalah:

1. merumuskan, merencanakan, dan melaksanakan kebijakan di bidang pengelolaan pasar.
2. melaksanakan pembinaan pedagang pasar.
3. melaksanakan pemungutan retribusi sesuai dengan kewenangan yang diberikan.

4. melaksanakan pengendalian, dan pengawasan operasional pengembangan fasilitas pasar dan pemungutan pendapatan.

5. melaksanakan ketatausahaan dinas.

Hal terpenting yang hendaknya diperhatikan dalam penataan Pasar Tanjung Tradisional adalah:

1. Pendanaan pemerintah daerah dalam merevitalisasi pasar tradisional
2. Penataan Pasar yang terencana dan hygenis, disesuaikan dengan jumlah pedagang dan jenis barang yang dijual
3. Meningkatkan fungsi Dinas Pasar secara maksimal
4. Perbaikan infrastruktur pasar yaitu perbaikan atap, pembuatan drainase dan pemeliharaan bangunan pasar
5. Peningkatan kebersihan lingkungan
6. Peningkatan pengamanan dan penertiban dengan menambah frekuensi patroli pasar oleh petugas keamanan dan ketertiban yang bekerja sama dengan kepolisian
7. Pembinaan dan pemberdayaan pedagang melalui peningkatan kemampuan pedagang
8. dalam manajemen usaha, display barang dagangan, pelayanan konsumen, kualitas barang, stock barang dan ketepatan ukuran/timbangan.
9. Pengembangan dan promosi pasar

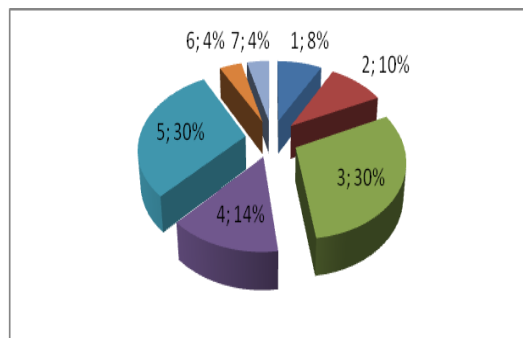
Deskripsi Umum Pasar Tanjung: Intensitas Kegiatan, Kondisi Fisik dan Fasilitas

Pasar Tanjung merupakan pasar utama (besar) di Kabupaten Jember, sehingga intensitas kegiatan transaksi jual beli sangat tinggi untuk barang-barang sifatnya untuk memenuhi kebutuhan pokok (primer). Transaksi jual beli barang primer di Pasar Tanjung, salah satunya terlihat pada tingkat kunjungan pembeli per hari hampir 80 persen, terlebih pada hari libur dan hari besar. Kegiatan transaksi jual beli yang terlihat tidak hanya di pagi dan siang hari. Beberapa pedagang berjualan dimulai sore hingga dini hari keesokan harinya. Secara umum kondisi fisik Pasar Tanjung terlihat sudah cukup lama tidak mendapat pembaharuan bangunan (renovasi) yang berarti. Hal tersebut terlihat pada kondisi bangunan, cat, kebersihan dan penerangan yang kurang memenuhi persyaratan kenyamanan perdagangan. Fasilitas umum untuk pedagang rata-rata sudah tersedia namun perlu

mendapatkan peningkatan kebersihan dan renovasi, seperti tempat sampah, saluran air, MCK, tingkat kebocoran air saat hujan dan keamanan barang dagangan.

a. Profil pedang dari sisi pendidikan

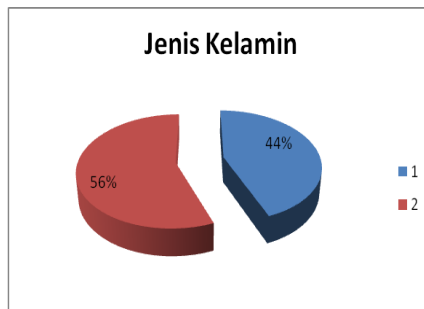
Berdasarkan hasil survey, tingkat pendidikan pedagang menunjukkan bahwa ada yang tidak mempunyai latar belakang pendidikan sama sekali (kategori 1) dengan jumlah 8 persen. Sedangkan 10 persen pernah mendapatkan pendidikan tingkat dasar namun tidak sampai tamat. Sebanyak 30 persen telah tamat pendidikan dasar, 14 persen tamat sekolah menengah pertama dan sederajat, 30 persen tamat pendidikan sekolah menengah atas dan sederajat, 4 persen tamat di bangku kuliah diploma dan 1 persen tamat kuliah tingkat sarjana.



Gambar 4.6: Tingkat Pendidikan Pedagang

b. Profil Pedagang berdasarkan Jenis Kelamin

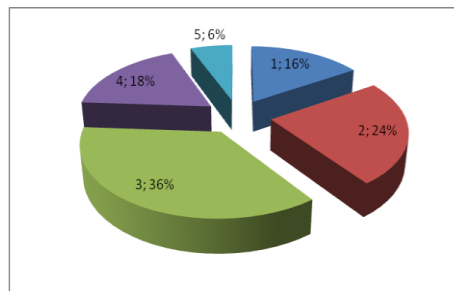
Sebanyak 56 persen pedagang di Pasar Tanjung adalah didominasi perempuan dan 44 persen pedagang laki-laki. Jenis pekerjaan pedagang banyak dilakukan oleh perempuan oleh karena pekerjaan kepala rumah tangga (suami dari pedagang perempuan) mata pencaharian utamanya adalah bertani, sehingga kaum perempuan lebih banyak bekerja di sektor perdagangan. Barang dagangan yang diperjualbelikan juga kebanyakan dari hasil pertanian yang dihasilkan oleh para suami yang bertani (hasil-hasil pertanian), seperti jagung, sayuran, tomat, cabe, bumbu dan sebagainya.



Gambar 4.7: Jenis Kelamin Pedagang

c. Profil Pedagang berdasarkan Umur

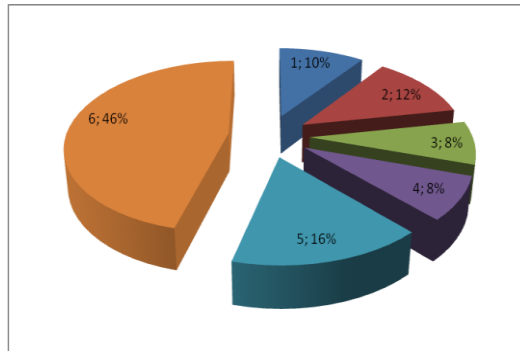
Sebanyak 36 persen usia pedagang di Pasar Tanjung adalah antara usia 41-50 tahun. Sedangkan sebaran usia yang lain yaitu usia antara 20-30 tahun sebanyak 16 persen, usia 31-40 tahun sebanyak 24 persen, usia 51-60 tahun sebanyak 18 persen dan dia atas usia 60 tahun paling sedikit jumlahnya yaitu sebesar 6 persen. Hal ini terlihat bahwa usia produktif mencari nafkah keluarga adalah antara usia 30 tahun hingga 50 tahun.



Gambar 4.8: Usia Pedagang

d. Jenis Barang Dagangan

Adapun jenis barang dagangan yang diperdagangkan di Pasar Tanjung sangat bervariasi, mulai dari kebutuhan bahan dasar (sembako) hingga kebutuhan sekunder. Namun dalam hal ini peneliti melihat ada beberapa peringkat barang yang mendominasi jenis barang yang diperdagangkan. Jenis barang tersebut adalah sembako, sayuran, daging sapi, ayam, cabe, buah-buahan. Sedangkan barang yang lain diantaranya minuman jadi, makanan jadi, bumbu dapur, souvenir, jenis ikan kering, pulsa komunikasi, barang-barang sekunder (kebersihan rumah tangga) dan sebagainya.

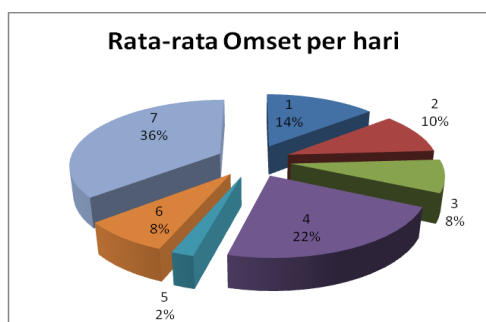


Gambar 4.9: Jenis barang dagangan

Jumlah pedagang sembako sebanyak 10 persen, pedagang sayuran 12 persen, pedagang daging dan ayam masing-masing sebanyak 8 persen, dan 16 persen pedagang buah-buahan. Adapun 46 persen pedagang dari sekian banyak jenis barang sekunder dengan skala perdagangan yang relatif kecil.

e. Rata-rata Omset per hari

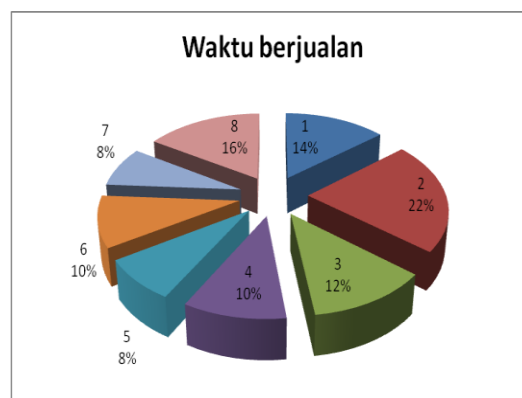
Rata-rata omset per hari yang diterima oleh pedagang bervariasi besarnya yaitu antara 100 ribu rupiah hingga 500 ribu rupiah. Omset paling besar rata-rata diterima oleh pedagang sembako (golongan 7) yaitu sebesar 36 persen. Sedangkan jika diurutkan dari perolehan omset terkecil yaitu golongan pertama sebesar 14 persen dari pedagang sayur, 10 persen diperoleh dari pedagang makanan jadi, 8 persen dari pedagang perabot rumah tangga, 22 persen dari pedagang telur ayam, 8 persen dari pedagang souvenir.



Gambar 4.10: Rata-rata Omset per hari

f. Waktu Berjualan

Rata-rata terbanyak waktu berjualan pedagang di Pasar Tanjung antara jam 5.00 pagi hingga 21.00, yaitu sebanyak 22 persen. Kategori pertama jam 06.00-13.00 sebanyak 14 persen, jam 08.00-16.00 sebanyak 12 persen, jam 09.00-23.00 sebanyak 10 persen, jam 10.00-22.00 sebanyak 8 persen, jam 15.00-05.00 sebanyak 10 persen, jam 17.00-22.00 sebanyak 8 persen dan buka 24 jam sebanyak 16 persen. Pedagang yang membuka dagangan hingga 24 jam rata-rata menjual barang minuman jadi, barang sekunder, buah-buahan dan alat elektronik.



Gambar 4.11: Waktu Berjualan

Potensi dan Hambatan Pengembangan Pasar Tanjung sebagai Pasar Tradisional

Untuk menentukan alternatif kebijakan dalam mencapai capaian pembangunan, maka diperlukan suatu kerangka kerja strategis yang rasional dan terukur. SWOT merupakan salah satu metode yang dapat menganalisis objek penelitian sesuai dengan kondisi yang ada sehingga dapat dirumuskan strategi yang terbaik untuk memperbaiki kondisi yang diinginkan. SWOT merupakan metode untuk mengidentifikasi faktor kekuatan (strength), kelemahan (weakness), peluang (opportunity) dan ancaman (threat).

Faktor Kekuatan Internal (Strength)

Lingkungan internal merupakan faktor yang relatif dapat dikendalikan oleh dari dalam perusahaan atau institusi. Faktor kekuatan yang dimiliki oleh keberadaan pasar Tanjung adalah:

1. Lokasi yang terjangkau dari semua arah jalan
2. Luasan bangunan pasar dan halaman
3. Variasi produk yang dijual

4. Jumlah pedagang relatif banyak
5. Pengelolaan dilakukan oleh Dinas Pasar (Pemda)
6. Letaknya yang strategis

Faktor Kelemahan Internal (Weakness):

1. Bangunan pasar yang sudah tua dan kuno
2. Kualitas pedagang yang masih rendah
3. Lahan parkir yang belum memadai
4. Pengaturan parkir dan pedagang yang tidak teratur
5. Fasilitas umum yang kurang bersih
6. Saluran air yang tidak tidak lancar
7. Pembuangan sampah yang berserakan
8. Ventilasi belum diatur dengan baik, sehingga pasar terkesan bau dan kumuh.

Faktor Peluang (Opportunity)

Faktor peluang merupakan faktor eksternal yang datangnya dari luar institusi yang sifatnya sulit untuk dikendalikan dari dalam. Adapun faktor peluang eksternal yang dapat dimanfaatkan dalam rangka pengoptimalan pengembangan pasar Tanjung adalah:

1. Faktor demografi, pertumbuhan penduduk dan kondisi ekonomi daerah makin meningkat.
2. Otonomi daerah merupakan peluang suatu daerah untuk mengoptimalkan pengembangan daerahnya
3. Peluang investasi yang baik dikarenakan kondisi pertumbuhan ekonomi yang terus membaik.
4. Makin banyaknya masyarakat dengan SDM yang baik, yang membutuhkan fasilitas pasar tradisional yang aman dan nyaman.

Faktor ancaman (Threat) :

1. Makin tumbuhnya pusat belanja modern; swalayan, ruko, mall.
2. Pola hidup masyarakat terutama menengah ke atas mengindikasikan makin tidak meminati berbelanja di pasar tradisional, karena faktor praktis dan bersih
3. Aturan daerah terkait dengan tata ruang dan wilayah yang akan membatasi dan mengatur jarak pasar tradisional dan lokasinya.
4. Banyak pedagang kaki lima yang berkeliling menjajakan dagangannya

Strategi Kebijakan dan Model Pengembangan Pasar Tradisional

Tabel 4.1: Diagram Matriks SWOT

<p style="text-align: center;">IFAS</p> <p style="text-align: center;">EFAS</p>	<p style="text-align: center;">STRENGTH (S)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi yang terjangkau dari semua arah jalan 2. Luasan bangunan pasar dan halaman 3. Variasi produk yang dijual 4. Jumlah pedagang relatif banyak 5. Pengelolaan dilakukan oleh Dinas Pasar (Pemda) 6. Letaknya yang strategis 	<p style="text-align: center;">WEAKNESSES (W)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bangunan pasar yang sudah tua dan kuno 2. Kualitas pedagang yang masih rendah 3. Lahan parkir yang belum memadai 4. Pengaturan parkir dan pedagang yang tidak teratur 5. Fasilitas umum dan sanitasi yang kurang bersih
<p style="text-align: center;">OPPORTUNITIES (O)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor demografi, pertumbuhan penduduk dan kondisi ekonomi daerah makin meningkat. 2. Otonomi daerah merupakan peluang suatu daerah untuk mengoptimalkan pengembangan daerahnya 3. Peluang investasi yang baik dikarenakan kondisi pertumbuhan ekonomi yang terus membaik. 4. Makin banyaknya masyarakat dengan SDM yang baik, yang membutuhkan fasilitas pasar tradisional yang aman dan nyaman 	<p style="text-align: center;">Strategi (S-O)</p> <p>Mengembangkan strategi kebijakan “back to” <i>market traditional</i> dan diversifikasi produk dagangan yang lebih lengkap dan kualitas yang baik.</p>	<p style="text-align: center;">Strategi (W-O)</p> <p>Peningkatan kualitas sumber daya manusia pedagang maupun SDM Pemerintah Daerah melalui berbagai bentuk pelatihan, melalui kerjasama Pemerintah Daerah dan Lembaga Pendidikan (Universitas).</p>
<p style="text-align: center;">THREAT (T)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Makin tumbuhnya pusat belanja modern; swalayan, ruko, mall. 2. Pola hidup masyarakat terutama menengah ke atas mengindikasikan makin tidak meminati berbelanja di pasar tradisional, karena faktor praktis dan bersih 3. Aturan daerah terkait dengan tata ruang dan wilayah yang akan membatasi dan mengatur jarak pasar tradisional dan lokasinya. 4. Banyak pedagang kaki lima yang berkeliling menjajakan dagangannya 	<p style="text-align: center;">Strategi (S-T)</p> <p>Perbaiki fasilitas umum dan infrastruktur yang memadai (revitalisasi bangunan dan sarana penunjang) supaya lebih higienis. Memberikan ketrampilan kepada pedagang untuk meningkatkan layanan modern untuk mengantisipasi maraknya jual beli online.</p>	<p style="text-align: center;">Strategi (W-T)</p> <p>Kerjasama dengan pihak swasta terkait dengan pengaturan area parkir, lokasi pedagang, pengelolaan sampah dan sarana perdagangan yang lain.</p>

Kesimpulan

Pembangunan infrastruktur pasar tradisional menjadi tempat belanja yang bercitra positif adalah suatu tantangan yang cukup berat dan harus diupayakan sebagai rasa tanggung jawab pemerintah daerah kepada publik. Hal ini dikarenakan bukan saja karena pasar tradisional adalah pusat ekonomi dan sosial masyarakat, namun juga bagian dari budaya nasional, sehingga keberadaannya sangat penting bagi masyarakat untuk itu perlu dijaga dan dipertahankan. Pembenahan dan pengembangan pasar tersebut tentu saja bukan hanya tugas pemerintah daerah, akan tetapi juga tanggung jawab masyarakat, pengelola pasar dan para pedagang pasar tradisional itu sendiri. Berdasarkan analisis bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kondisi umum Pasar Tanjung masih memerlukan perhatian Pemerintah Daerah Kabupaten Jember, yaitu menyangkut masalah fasilitas, infrastruktur, penertiban lalu lintas, penertiban pedagang, kebersihan, kenyamanan dan keamanan bagi penjual dan pembeli.
2. Faktor penghambat dalam pengembangan pasar tradisional adalah kurangnya konsen pemerintah daerah dalam mengatur dan memelihara serta menambahkan infrastruktur yang dibutuhkan oleh pedagang dan pembeli. Padahal di sisi lain, peluang besar animo masyarakat terhadap pasar tradisional adalah masih tinggi.
3. Strategi kebijakan pemerintah adalah mengoptimalkan fungsi pasar tradisional di tengah maraknya pasar modern dan pedagang kaki lima, dengan cara memperbaiki segala bentuk fasilitas dan infrastruktur yang dibutuhkan masyarakat.

Saran

1. Pemerintah Daerah sebaiknya mempunyai *grand design* jangka pendek dan panjang terkait dengan skala utilitas Pasar Tanjung; kondisi, lokasi, perbaikan bangunan dan penertiban di dalam (pedagang dan konsumen) maupun dari sisi area parkir dan jalan.
2. Diperlukan Perda yang mengatur tentang lokasi dan jarak pasar modern dan pasar tradisional dalam kebijakan Tata Ruang dan Wilayah Daerah, sehingga tidak saling merugikan.
3. Perlu menciptakan pasar tradisional yang jauh lebih baik dan diminati masyarakat sehingga tradisi masyarakat tetap terlestarikan.

4. Pelestarian pasar tradisional diharapkan dapat menarik wisatawan domestik maupun asing untuk memperkenalkan produk lokal.
5. Diinisiasinya edukasi masyarakat atas pelestarian dan kebersihan pasar tradisional sebaiknya telah diciptakan, sehingga dalam jangka panjang dapat meminimalkan biaya pemeliharaan dan anggaran daerah.
6. Akses menuju Pasar Tanjung sebaiknya dipermudah melalui penambahan transportasi publik yang memadai.

